

**BUDAYA BERBAHASA ASING DI SD LABORATORIUM  
UNIVERSITAS NEGERI MALANG KOTA BLITAR**

**Nur Kholis**  
IAIN Tulungagung  
email : fakhryaqil@gmail.com

**Abstract**

This study was intended, firstly, to know the foreign language culture at Elementary School of Laboratorium Universitas Negeri Malang in Blitar, and secondly, to analyze the factors that influence the foreign language culture there. This research was qualitative in nature with case study approach. The setting of the study was at Elementary School of Laboratorium Universitas Negeri Malang in Blitar. The objects of the study were the foreign language culture and its determinant factors, while the subjects were the principals, the vice principals, the teachers, and the students. The data were collected by administering in-depth interview, documentation and observation techniques. The validity of data was ensured by credibility, transferability, dependability, and confirmability checking techniques. The data were then analyzed in interrelated stages of data display, data reduction, conclusion drawing, and data verification. This study concludes that the foreign language culture at SD Laboratorium UM was developed through three stages of planning, implementation, and evaluation. The factors that influence the culture of foreign languages are the institutional management system/software, the English teacher quota, the learning model, and the learning infrastructure.

**Katakunci:** Budaya bahasa asing, SD Laboratorium UM

**A. PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan simbol untuk pengungkapan dalam berkomunikasi. Setiap komunikasi memiliki tujuan, baik tersurat maupun tersirat. Keinginan, harapan, emosi, bahagia dan sebagainya dapat diungkapkan melalui simbol-simbol yang diciptakan oleh individu manusia untuk diketahui dan dipahami oleh orang lain. Bahasa, sebagai bagian simbol interaksi-komunikasi antar individu manusia selain dimaksudkan untuk pengungkapan hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan individual, juga dapat digunakan untuk merealisasikan kepentingan kelompok atau masyarakat lebih luas. Dalam konteks ini, bahasa dapat dijadikan sebagai instrumen pengembangan budaya masyarakat. Budaya masyarakat dapat dipahami sebagai keyakinan, hasil pemikiran, karya dan perilaku masyarakat yang ditransmisikan secara turun temurun sebagai perilaku atau karya kolektif. Sekolah, sebagai subkultur masyarakat memiliki peran urgen dalam pengembangan budaya. Karena itu, sekolah mengajarkan bahasa sebagai bagian instrumen pengembangan budaya komunitas masyarakat yang baik.

Sekolah merupakan tempat strategis dalam mendidik, membimbing, mendampingi, dan melakukan perubahan perilaku berkarakter bagi murid. Secara historis, sekolah telah berfungsi membentuk dan mengembangkan watak, karakter, dan perilaku murid menjadi individu nasionalis dan memiliki tanggungjawab individual, moral, dan sosial. Pendidikan nasional yang dikembangkan di Indonesia untuk mengembangkan potensi yang dimiliki murid, beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri<sup>1</sup>. Tingginya permintaan masyarakat pada sekolah untuk pendidikan anak-anaknya menunjukkan bahwa sekolah tetap menjadi tumpuan bagi mereka untuk masa depan dan akhlak anak-anaknya. Dinamika pengelolaan sekolah makin beragam, beragam keunggulan (*excellencies*) yang ditawarkan sekolah untuk menunjukkan keunikan dan novelty sekolahnya dibandingkan sekolah-sekolah lainnya menunjukkan bahwa sekolah telah bermetamorfosis menjadi institusi yang memiliki kekuatan untuk merealisasikan tujuan para orang tua/wali murid.

Bahasa tidak saja memiliki fungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen dalam mentransmisikan budaya dan perilaku beradab. Berbagai pendekatan dilakukan oleh beberapa sekolah agar murid memiliki kemampuan bahasa asing. Pada umumnya bahasa diajarkan dalam bentuk mata pelajaran, kursus, pelatihan, workshop, dan pembentukan lingkungan bahasa. Pembentukan lingkungan bahasa maksudnya adalah membiasakan para murid dalam mengimplementasikan berbahasa asing dalam berinteraksi dan berkomunikasi di lingkungan tertentu; dia asrama atau di sekolah. Pembiasaan berbahasa asing (inggris, arab) sekaligus dapat menjadi instrumen mengenalkan budaya dan etika suatu bangsa. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mengajarkan bahasa asing pada murid dapat menjadi wahana mengenalkan budaya atau kebiasaan orang asing, misalnya selalu berucap, “permisi, bisakah meminta tolong, terimakasih dan sebagainya”.

Kebanyakan penelitian yang dilakukan sebelumnya difokuskan pada sekolah efektif, sebagaimana dilakukan oleh; MacNeil, A. J., Prater, D. L., & BuscÉh, S<sup>2</sup>, Day, C., Harris, A., & Hadfield, M.<sup>3</sup>, Blase, J. J.<sup>4</sup>, Hallinger, P., & Heck, R. H<sup>5</sup>. Beberapa lainnya memfokuskan pada budaya sekolah efektif, sebagaimana dilakukan oleh; Fey, C. F., & Denison, D. R<sup>6</sup>, Afshari, M., Bakar, K. A., Luan, W. S., Samah, B. A., & Fooi, F. S.<sup>7</sup>, dan Deal, T. E., & Peterson, K. D<sup>8</sup>, dan Kythreotis, A., Pashiardis, P., & Kyriakides, L.<sup>9</sup>. Sedangkan lainnya memfokuskan pada budaya sekolah berkarakter, sebagaimana dilakukan oleh; Pala, A.<sup>10</sup>, Goldsmith-Conley, E.<sup>11</sup>. Dan, belum banyak yang melakukan penelitian tentang pengembangan budaya berbahasa asing di sekolah

<sup>1</sup> Dirjen Pendidikan Islam. Undang-undang dan peraturan pemerintah RI tentang pendidikan. “Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional” (Jakarta: Kemenag RI, 2006), hlm. 9

<sup>2</sup> MacNeil, A. J., Prater, D. L., & Busch, S. (2009). The effects of school culture and climate on student achievement. *International Journal of Leadership in Education*, 12(1), hlm. 73-84.

<sup>3</sup> Day, C., Harris, A., & Hadfield, M. (2001). Challenging the orthodoxy of effective school leadership. *International journal of Leadership in education*, 4(1), hlm. 39-56.

<sup>4</sup> Blase, J. J. (1987). Dimensions of effective school leadership: The teacher’s perspective. *American Educational Research Journal*, 24(4), hlm. 589-610.

<sup>5</sup> Hallinger, P., & Heck, R. H. (1996). Reassessing the principal’s role in school effectiveness: A review of empirical research, 1980-1995. *Educational administration quarterly*, 32(1), hlm. 5-44.

<sup>6</sup> Fey, C. F., & Denison, D. R. (2003). Organizational culture and effectiveness: can American theory be applied in Russia?. *Organization science*, 14(6), hlm. 686-706.

<sup>7</sup> Afshari, M., Bakar, K. A., Luan, W. S., Samah, B. A., & Fooi, F. S. (2009). Factors affecting teachers’ use of information and communication technology. *Online Submission*, 2(1), hlm. 77-104.

<sup>8</sup> Deal, T. E., & Peterson, K. D. (1990). The Principal’s Role in Shaping School Culture.

<sup>9</sup> Kythreotis, A., Pashiardis, P., & Kyriakides, L. (2010). The influence of school leadership styles and culture on students’ achievement in Cyprus primary schools. *Journal of Educational Administration*, 48(2), hlm. 218-240.

<sup>10</sup> Pala, A. (2011). The need for character education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3(2), hlm. 23-32.

<sup>11</sup> Goldsmith-Conley, E. (1999). School culture before character education: A model for change. *Action in Teacher Education*, 20(4), hlm. 48-58.

dasar, sebagaimana dilakukan oleh; Pesola, C. A.<sup>12</sup>, Kaikkonen, P.<sup>13</sup>. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada budaya bahasa asing di Sekolah Dasar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis budaya berbahasa asing (inggris) di Sekolah Dasar (SD) dan mensintesis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan budaya berbahasa asing. Berbahasa tidak hanya untuk diketahui tetapi lebih penting adalah diimplementasikan dalam berkomunikasi. Komunikasi merupakan ungkapan tentang emosi, keinginan, harapan, keyakinan, dan mempengaruhi orang lain. Berbahasa tidak hanya sekedar berkomunikasi, tetapi lebih jauh bahwa bahasa mencerminkan karakter dan budaya komunitas masyarakat. Karakter dan perdaban komunitas masyarakat dapat dikembangkan melalui implementasi berbahasa yang baik dan santun. Pembiasaan menggunakan kalimat yang baik dalam berkomunikasi merupakan hal urgen bagi sekolah untuk murid-muridnya. Karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat diketahui dan dipahami budaya berbahasa asing yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa asing yang santun dan diketahui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Akhirnya, hasil penelitian Éini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pembuat kebijakan untuk memformat sekolah berbasis budaya bahasa yang baik, benar dan santun. Sehingga selain para murid memiliki kemampuan berbahasa nasional dan asing yang baik juga memiliki karakter yang baik.

## B. KAJIAN TEORI

Sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang dapat berfungsi mentransmisikan nilai-nilai, semangat, dan pembiasaan perilaku baik bagi murid. Pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah terhadap semua unsur sekolah akan membentuk budaya tertentu yang unik sekolah bersangkutan. Pembiasaan perilaku baik yang didasarkan pada nilai-nilai dan semangat tertentu berdasar keyakinan kebenaran dapat dimaknai sebagai budaya. Setiap institusi sosial; keluarga, sekolah, komunitas sosial, organisasi kemasyarakatan, organisasi keagamaan dan sebagai memiliki budaya yang khas. Budaya tidak dapat dicangkok sepenuhnya, karena perkembangannya berkaitan dengan keyakinan masing-masing anggota, nilai-nilai yang dipegang, tradisi komunitas, dan semangat dalam membangun interaksi internal dan eksternal. Kebudayaan sekolah ialah *a complex set of beliefs, values and traditions, ways of thinking and behaving* yang membedakannya dari institusi-institusi lainnya<sup>14</sup>. Keyakinan, nilai-nilai yang berkembang menjadi budaya dalam suatu organisasi dapat merupakan pejawantahan dari visi dan misi lembaga.

Budaya sekolah hakikatnya adalah subculture masyarakat setempat<sup>15</sup>. Dinamika budaya masyarakat berpengaruh terhadap dinamika perkembangan budaya sekolah. Keyakinan, nilai-nilai, kebiasaan, dan cara berfikir masyarakat akan berpengaruh terhadap budaya sekolah masyarakat setempat. Caranya adalah individu-individu dalam sekolah tersebut mentransmisikan nilai-nilai, semangat, keyakinan, kebiasaan, dan cara berfikirnya dalam pengelolaan dan pengembangan sekolah. Oleh karena itu, heterogenitas latar belakang sosi-ekonomi, pengalaman, dan tingkat pendidikan

---

<sup>12</sup> Pesola, C. A. (1991). Culture in the elementary school foreign language classroom. *Foreign Language Annals*, 24(4), hlm. 331-346.

<sup>13</sup> Kaikkonen, P. (1997). Learning a culture and a foreign language at school—aspects of intercultural learning. *Language Learning Journal*, 15(1), hlm. 47-51.

<sup>14</sup> Vembriarto, St, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta : Grasindo, 1993), hlm. 82

<sup>15</sup> Nasution, S, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 1999) hlm. 64

individu-individu dalam sekolah akan berpengaruh terhadap dinamika budaya sekolah. Sekolah yang memiliki dinamika budaya baik, selalu dinamis melalui perubahan softsystem yang disusun secara terencana, sistematis, dan terukur. Berdasarkan softsystem itulah setiap individu mengoptimalkan peran dan fungsinya sesuai dengan kapasitas dan tanggungjawab jabatan strukturnya.

Pengembangan budaya sekolah didasarkan pada tiga unsur utama, yaitu; nilai-nilai/spirit berorganisasi, peraturan tertulis/tidak tertulis, dan sosialisasi. Pertama, nilai-nilai, etos, semangat, dan etika berkelompok/ bermasyarakat dapat menjadi landasan perkembangan subculture sekolah. Pola hubungan, interaksi, dan kerja unsur-unsur sekolah merupakan hasil tafsir subyektif terhadap pengetahuan dan pengalamannya. Tafsir subyektif merupakan pola pikir, pola sikap dan pola perilaku subyek individu yang didasarkan pada apa yang diharapkan masyarakat umum untuk dilakukannya. Sekolah hakikatnya adalah pelaksana tugas pendidikan yang dibebankan oleh orang tua/wali murid kepadanya, oleh karena itu wajar jika sekolah perlu mengembangkan budaya subyektif. Penyusunan visi, misi, dan tujuan sekolah hendaknya didasarkan terhadap amanah, keinginan, dan harapan orang tua terhadap sekolah. Dengan demikian nilai-nilai, semangat, dan spirit pengelolaan sekolah merupakan pengejawantahan harapan orang tua/wali murid dan stakeholders sekolah lainnya.

Kedua, implementasi budaya sekolah harus didasarkan pada peraturan yang berlaku. Peraturan sekolah dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan menteri, kebijakan pemerintah, dan peraturan tertulis dan tidak tertulis kepala sekolah. Peraturan demikian mengikat terhadap semua kegiatan sekolah; kegiatan pembelajaran, sistem pengaturan sekolah maupun terhadap semua unsur pelaku di sekolah. Peraturan merupakan perangkat norma, tata aturan yang didasarkan pada nilai-nilai, keyakinan, visi, misi, dan tujuan sekolah sehingga menjadi pedoman bagi semua unsur sekolah. Peraturan tidak hanya memuat hal-hal yang dilarang dan boleh dilakukan, tetapi juga memuat apa yang seharusnya dilakukan, siapa saja yang melakukan, dan reward dan punishment. Tujuan peraturan adalah terbentuk tertib kerja, disiplin, dan fokus kegiatan sehingga dapat melayani dengan baik dan mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Ketiga, sosialisasi. Sosialisasi adalah penyebarluasan informasi pada semua stakeholders sekolah agar mereka mengetahui, memahami, dan menyadari tentang tata aturan yang diberlakukan bagi setiap individu yang diharapkan semuanya memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang diharapkan organisasi. Sosialisasi dapat dilakukan secara formal dan nonformal. Sosialisasi formal merupakan upaya terencana, sistematis, dan terukur, sedangkan sosialisasi nonformal upaya desiminasi yang diintegrasikan dengan kegiatan-kegiatan sekolah lainnya, yang tidak secara khusus dilakukan untuk sosialisasi. Tujuan sosialisasi adalah perubahan pola pikir, pola sikap, dan pola perilaku semua unsur sekolah sesuai yang diharapkan organisasi untuk mengefektifkan dan mengefisiensikan pencapaian tujuan sekolah. Untuk itu, diperlukan perangkat lainnya dalam perubahan perilaku, yaitu; reward dan punishment.

Dinamika budaya sekolah dapat diamati dari dua level, yaitu; level sekolah dan pembelajaran. Pada level sekolah, dinamika budaya sekolah memiliki indikator, misalnya kesadaran nilai-nilai/spirit yang dijadikan sebagai basis perilaku semua unsur sekolah, adanya softsystem (SOP sekolah), tata aturan sekolah, dan sistem reward dan punishment sebagai instrument terjadinya perubahan perilaku semua unsur sekolah ke arah yang dikehendaki bersama. Pada pembelajaran, dinamika budaya yang baik dapat

dapat dilihat dari indikator, misalnya; pendekatan pembelajaran yang variatif (*active learning and/or active teaching*), semangat belajar (guru dan/atau murid) tinggi, espektasi pengajaran baik, guru memperlakukan murid dalam pembelajaran sesuai gaya belajar dan varian kemampuannya, dan memiliki model evaluasi pembelajaran yang baik. Kedua level indikator budaya sekolah tersebut bersifat saling melengkapi, keberadaan satu level akan menguatkan level lainnya, dan tiadanya level satu akan mengurangi derajat budaya sekolah secara keseluruhan.

### C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pedalaman kasus dilakukan untuk mengetahui budaya berbahasa asing dan kaitannya dengan faktor-faktor determinannya. Tempat penelitian dilakukan di SD laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) yang bertempat di Kota Blitar. Data penelitian meliputi; budaya berbahasa asing dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan subyeknya adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan murid. Data-data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi. Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data utama, dan untuk memperdalam temuan data *dicrossh-check* dengan teknik observasi dan dokumentasi. Pengukuran keabsahan data menggunakan teknik pemeriksaan; *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Analisis data dilakukan secara berjenjang dan saling terkait antara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

### D. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Temuan

Budaya berbahasa inggris di SD Laboratorium UM, Kota Blitar dikembangkan melalui tiga tahapan, yaitu; perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga unsur tersebut merupakan satu kesatuan dalam pengembangan budaya bahasa inggris. Perencanaan dapat dibedakan pada dua level, yaitu; perencanaan level sekolah, dan perencanaan pada level pembelajaran kelas. Perencanaan pada level sekolah merupakan rencana pengembangan budaya pada lingkup sekolah, misalnya; interaksi antar unsur sekolah, pola komunikasi antar stakeholders sekolah, sasaran program apa saja yang melibatkan semua unsur sekolah, dan menciptakan lingkungan yang mendukung program budaya bahasa inggris. Sedangkan perencanaan pada level pembelajaran di kelas dimaksudkan untuk mendukung pembelajaran sehingga guru dan murid terlibat aktif dalam berkembangnya budaya bahasa inggris di kelas, misalnya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta pola hubungan relasi antara guru dengan murid-murid.

Perencanaan pembelajaran pada level kelas dimulai dengan mengkaji atau menganalisis *cambridge framework*. Berdasarkan *cambridge framework* tersebut kemudian dielaborasi kedalam *worksheet*, silabus mata pelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan bahan ajar. Menurut guru bahwa *worksheet* terdiri dari dua macam, yaitu; *worksheet* untuk guru (*teacher resources*) dan *worksheet* pembelajaran murid (*learner resources*)<sup>16</sup>. Sebelum mengajar semua guru mempelajari dan menganalisis *framework* untuk dijadikan sebagai *worksheet*. *Worksheet* itulah yang dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran di kelas. dalam pembelajaran, selain

<sup>16</sup> W.SW06.BBI01.10012018.

menggunakan acuan *worksheet* juga menggunakan silabus sekolah yang sudah disinkronkan sebelumnya. Oleh karena itu, setiap awal tahun sekolah mengadakan workshop untuk penyusunan *worksheet* dan penyelarasan silabus nasional dengan cambridge.

Workshop dilaksanakan oleh pihak pusat pengembangan laboratorium pendidikan (P2LP) Universitas Negeri Malang. Sasaran workshop adalah guru-guru di sekolah laboratorium, khususnya yang mengampu mata pelajaran Cambridge, dan dihadiri oleh team ahli dari UM. "*Proses perencanaan pembelajaran mengikuti alur dari yang ditentukan yayasan. Pembuatan silabus mengacu pada framework yang dibuat melalui workshop. Dalam workshop tersebut dihadiri oleh team UM yang ahli dibidangnya, baik yang bergelar doktor maupun profesor*"<sup>17</sup>. Beberapa dokumen rencana pembelajaran yang peneliti analisis menunjukkan bahwa terdapat sinkronisasi *worksheet* dan RPP yang dibuat oleh guru dengan *framework* dan silabus kurikulum nasional. Sinkronisasi dilakukan saat workshop awal tahun dan diketahui oleh para team ahli dari UM. Dengan demikian, rencana pembelajaran sudah sesuai dengan kaidah dan prinsip pembelajaran tuntas (*mastery learning*) yang diimplementasikan sekolah.

Pembelajaran dimulai dengan menumbuhkan rasa ingin tahu, baik untuk kelas rendah (kelas 1-3) maupun kelas tinggi (kelas 4-6). Untuk kelas rendah penggunaan bahasa pengantar pembelajaran masih dikombinasikan dengan bahasa Indonesia sambil melatih kosa kata mereka, sedangkan untuk kelas tinggi full menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris. teknik implementasi pendekatan menumbuhkan rasa ingin tahu diantaranya adalah setiap hari sebelum pelajaran dimulai, para guru mengajak murid untuk sekilas mempelajari/mengulangi pelajaran sebelumnya, dan memberikan soal di papan tulis untuk dikerjakan salah satu murid yang ditunjuk secara random. Setelah mengerjakan soal tersebut, murid diminta untuk menjelaskan atau menguraikan jawaban dengan menggunakan bahasa inggris. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa model yang sama dilakukan oleh setiap guru disetiap kelas mengulangi pelajaran sebelumnya dan memberikan satu soal untuk dikerjakan murid. Teknik ini berhasil menumbuhkan semangat dan keingintahuan untuk memperdalam materi sebelumnya dan yang akan dilakukan. Menurut keterangan guru bahwa teknik demikian dimaksudkan untuk menumbuhkan cinta dan menyukai pelajaran, tentu penyajian materi disesuaikan dengan kondisi tingkat pengetahuan murid<sup>18</sup>.

Pembelajaran dikemas dalam bahasa dan topik yang sesuai dengan realitas dan dialami oleh murid. Pada saat peneliti observasi, topik pelajaran, "*about clock*". Guru bertanya kepada para murid, "*what time do you to school?*", "*what time do you get up?*". Guru telah mengelaborasi dan menyesuaikan topik tersebut dengan hal-hal yang dialami oleh murid sehari-hari. Model pembelajaran demikian menggabungkan antara melatih kemampuan bahasa inggris dengan pengetahuan tentang waktu. Tentu, murid dengan mudah dan senang menjawab semua pertanyaan guru tersebut. Mudah karena yang ditanyakan berkaitan dengan yang dialami murid, dan senang karena menjawab dan memahami pertanyaan guru sekaligus belajar kosa kata bahasa inggris. Kebanyakan pembelajaran yang dilakukan di sekolah selalu berkaitan dengan topik-topik yang dialami oleh murid, sedangkan para guru terbiasa mengkaitkan topik-topik tersebut dengan kehidupan sehari-hari murid. Menurut kepala sekolah bahwa pengembangan

<sup>17</sup> W.SW01.BBI01.10012018

<sup>18</sup> W.SW06.BBI01.13012018

*framework* kedalam *worksheet* pembelajaran terlebih dulu didiskusikan dalam forum penguatan guru-guru<sup>19</sup>.

Media pembelajaran yang digunakan terdiri dari *worksheet*, internet, dan powerpoint. Powerpoint merupakan sarana pembelajaran yang juga dapat diintegrasikan dengan media internet. Tetapi kebanyakan guru-guru menggunakan powerpoint untuk penyajian materi dan instruksi pembelajaran. Pendalaman materi pelajaran menggunakan *worksheet* yang telah disiapkan sebelumnya. Tugas mengerjakan *worksheet* ada yang bersifat kelompok dan ada yang individual dalam kelompok. Kedua jenis pendalaman *worksheet* tersebut dimaksudkan untuk melatih kemampuan kerjasama dan memperdalam materi. Sementara, media internet biasanya digunakan untuk mendalami pembelajaran berbasis film cartoon. Tentu, film cartoon yang berbahasa Inggris, pembelajaran demikian selain diperuntukkan pendalaman substansi materi juga sebagai sarana menambah *vocab* murid.

Evaluasi pembelajaran dilakukan dalam dua jenis, yaitu; evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah penilaian progres kinerja pembelajaran, baik yang dilakukan oleh murid maupun yang dilakukan oleh guru. Kedua pelaku pembelajaran, guru dan murid, sama-sama perlu dievaluasi apakah kinerja keduanya telah mencapai standar yang telah ditentukan dalam RPP dan/atau *worksheet*. Evaluasi demikian dilakukan pada setiap akhir sesi pembelajaran di kelas. Jika ada murid yang belum mencapai standar minimal yang telah ditetapkan sebelumnya, maka murid bersangkutan harus remedial menuntaskan dan mencapai standar minimal tiap mata pelajaran (*mastery learning*). Sedangkan evaluasi akhir dilakukan pada setiap akhir semester, evaluasi ini difokuskan pada pencapaian hasil belajar murid. Hasil evaluasi ini akan dijadikan sebagai acuan kenaikan kelas dan refleksi efektifitas pengajaran guru. Dengan demikian, setiap murid dan guru semuanya menjadi sasaran evaluasi, yang akan dijadikan pedoman oleh kepala sekolah dalam mengeluarkan kebijakan untuk mencapai budaya belajar bahasa asing yang efektif dan efisien.

Beberapa faktor yang mempengaruhi berkembangnya budaya berbahasa asing adalah sistem pengelolaan lembaga, kompetensi guru, sarana prasarana sekolah, dan sistem pembelajaran. Semua unsur sekolah bekerja sesuai dengan tugas dan fungsinya (tupoksi) yang terstandar. Sekolah menyediakan soft system pengelolaan sekolah, semua unsur sekolah mengetahui, menyadari dan memaklumi tugas masing-masing sehingga kepala sekolah hanya sesekali mengingatkan dan mengontrol tingkat ketercapaian target tugasnya sesuai standar yang telah disepakati. Kepala sekolah menetapkan kebijakan yang secara garis besar mengatur tentang tugas dan fungsi masing-masing unsur sekolah. Implementasi tupoksi masing-masing unsur sekolah setelah sekolah menetapkan standar operasional prosedur (SOP) yang telah dibuat dan disahkan pelaksanaannya.

Sekolah memiliki standar operasional prosedur (SOP) yang sudah baku. SOP disusun melalui rangkaian workshop yang melibatkan semua unsur sekolah; kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dewan guru, komite sekolah, unit pengelola laboratorium Universitas Negeri Malang (UM), dan stakeholders luar. Menurut keterangan kepala sekolah bahwa penyusunan SOP didasarkan pada usulan stakeholders dan program unit laboratorium UM<sup>20</sup>. SOP dimaksudkan sebagai standar pola dan relasi kerja masing-masing unit sekolah yang dikembangkan untuk internal dan hubungannya dengan pihak

<sup>19</sup> W.SW01.BBI01.13012018

<sup>20</sup> W.SW01.FMBI01.10012018

eksternal sekolah. Selain itu, juga dimaksudkan sebagai standar pelayanan sekolah terhadap stakeholders sekolah, baik pelayanan terhadap stakeholders internal maupun stakeholder eksternal. Standar kerja dan pelayanan dikembangkan secara bertahap sesuai dengan dinamika kemampuan dan perkembangan lembaga, semakin lama standar tersebut mengalami perubahan sistem kerja yang lebih baik, sehingga budaya kerja dan layanan lembaga juga semakin efektif.

SOP dimaknai sebagai *softsystem* yang berfungsi sebagai dasar pengembangan budaya kerja setiap unit sekolah. Budaya kerja yang dikembangkan di sekolah meliputi; budaya relasi kerja antar unit sekolah, misalnya hubungan kerja administrasi dengan pimpinan sekolah, dewan guru, dan murid. Budaya layanan akademik dan eksternal, misalnya standar layanan pembelajaran didalam dan luar kelas, sarana dan media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, layanan remidi, dan pengembangan budaya akademik di sekolah dan di rumah. menurut keterangan kepala sekolah bahwa sebelum disahkannya SOP, kerja masing-masing unit sekolah didasarkan pada penafsiran tugas dan fungsi masing-masing sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pengalamannya sehingga kadang menimbulkan tumpang tindih (*overlapping*) antar unit<sup>21</sup>. Adanya SOP memudahkan dan menyederhanakan kerja masing-masing unit sekolah sehingga hubungan kerja menjadi budaya kerja yang serasi, dan terukur.

Guru memiliki peran penting dalam pengembangan sekolah berbudaya bahasa inggris. Kemampuan murid berbahasa inggris banyak ditentukan oleh kebiasaan dalam pembelajaran di sekolah. Karena itu, rekrutmen guru mata pelajaran dan guru kelas diutamakan yang memiliki kemampuan bahasa inggris. Menurut penuturan kepala sekolah bahwa rekrutmen guru di SD laboratorium UM, Kota Blitar diutamakan yang memiliki kemampuan aktif bahasa inggris dan kompetensi S1 pendidikan<sup>22</sup>. untuk memperlancar dan memperdalam kemampuan bahasa inggris para guru, ditetapkan kebijakan yang mewajibkan semua guru menggunakan bahasa inggris dalam berkomunikasi setiap hari kerja. Pada saat pembelajaran dan mengisi waktu luang di sekolah semua guru menggunakan bahasa inggris dalam berkomunikasi. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk menciptakan lingkungan berbudaya bahasa inggris.

Lingkungan berbudaya bahasa (*bi'ah lughowi*) merupakan instrumen penting agar semua murid terbiasa mempergunakan bahasa inggris dalam komunikasi sehari-hari. Menurut keterangan kepala sekolah bahwa murid-murid memiliki sifat meniru. Jika semua guru berkomunikasi menggunakan bahasa inggris, maka para murid juga akan meniru menggunakan bahasa inggris. Selain itu, dalam setahun lembaga mengundang *native speakers* untuk mengasah kemampuan bahasa guru dan murid. Kepala sekolah menuturkan kepada peneliti bahwa keberadaan *native speaker* adalah penting agar para guru dan murid dapat mendengar langsung bahasa inggris dari penutur asing, setiap tahun sekolah kedatangan *native speaker* kerjasama antara pengelola unit laboratorium UM Malang dengan kantor budaya konjen<sup>23</sup>. Di Karisidenan Kediri ada relawan dari negara asing yang bertugas sebagai pengajar budaya dan bahasa asing kerjasama dengan sekolah-sekolah di bawah naungan Kemendiknas dan Kemenag.

Secara bergiliran guru-guru di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang, Kota Blitar juga diikutsertakan dalam pelatihan-pelatihan yang fokus pada peningkatan kemampuan pembelajaran dan bahasa inggris. Pelatihan ini rutin dilakukan secara

<sup>21</sup> W.SW01.FMBI01.10012018

<sup>22</sup> W.SW01.FMBI02.09012018

<sup>23</sup> W.SW01.FMBI01.07022108



terpadu oleh pengelola unit laboratorium Universitas Negeri Malang. Menurut keterangan wakil kepala sekolah bahwa pelatihan dilakukan setahun dua kali, setiap sekolah dibawah naungan unit labolartorium Universitas Negeri Malang wajib mengirim beberapa gurunya untuk pelatihan dengan biaya mandiri sekolah<sup>24</sup>. Pelatihan dikhususkan pada peningkatan strategi dan metode pembelajaran berkaitan dengan isu-isu mutakhir kebijakan pemerintah di bidang pendidikan, misalnya pembelajaran terkait dengan K13, pembelajaran berkarakter, pemetaan tema-tema pembelajaran dengan mengintegrasikan kurikulum cambridge dengan kurikulum nasional. Selain itu, pelatihan juga dikhususkan pada peningkatan kemampuan berbahasa, terutama dikaitkan dengan pembelajaran.

Sebelum masuk kelas, murid kelas satu sampai kelas tiga berkumpul jadi satu kelompok di depan kelas. Mereka menghafalkan kalimat-kalimat bahasa inggris secara bersamaan dipandu oleh guru yang bertugas. Menurut guru kelas satu bahwa hafalan bahasa inggris tidak mengharuskan murid-murid mengerti cara menulisnya karena yang diutamakan adalah kemampuan melafalkan<sup>25</sup>. Menurutnya lebih lanjut bahwa anak-anak mengerti bahasa ibu tidak perlu bisa menulis dulu, begitu halnya agar anak-anak bisa berbahasa inggris tidak harus bisa menulis dulu. Setiap hari menghafalkan kalimat-kalimat berbahasa inggris. Sebelum kelompok kelas satu sampai kelas tiga mengakhiri kegiatan hafalannya, mereka berbaris tiga sap sesuai urutan kelas, setiap kelas menghafalkan semua kalimat-kalimat yang telah dihafalkan bersama sebelumnya. Berdasarkan observasi peneliti kegiatan hafalan murid kelas satu sampai kelas tiga tersebut berlangsung secara wajar dan terlihat menyenangkan, tidak terlihat wajah-wajah yang tegang, mereka semua tampak enjoy.

Pembelajaran setiap hari menggunakan pengantar bahasa inggris, baik mata pelajaran yang disupport oleh Cambridge maupun yang mengikuti kurikulum nasional. Semua guru terbiasa menggunakan bahasa inggris dalam komunikasi sehari-hari di sekolah dan pembelajaran. Menurut keterangan kepala sekolah bahwa diwajibkan bagi guru-guru untuk menggunakan bahasa inggris dalam komunikasi sehari-hari di sekolah; komunikasi guru dengan pimpinan sekolah, guru dengan guru, dan guru dengan murid<sup>26</sup>. sebagaimana yang terlihat dalam observasi bahwa murid-murid juga menggunakan bahasa inggris didalam kelas maupun di luar kelas, kalau ada yang ketahuan tidak menggunakan bahasa inggris dihukum. Saat itu ada anak kelas tiga yang mendapat hukuman pada jam istirahat, ia dihukum bercerita dengan topik apa saja sesuai kemampuan bahasa inggrisnya. Menurut guru kelas dua bahwa jenis hukuman mengalami perubahan, awalnya jenis hukuman adalah membayar Rp. 5000,- kelemahan hukuman ini adalah murid menjadi terbiasa atau disengaja agar ada alasan meminta uang jajan kepada orang tuanya. Kemudian hukuman diganti dengan cara murid harus bercerita menggunakan bahasa inggris, setelah dievaluasi bentuk ini cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa inggris murid.

Tujuan memberikan hukuman kepada murid yang ketahuan tidak menggunakan bahasa inggris dalam berkomunikasi adalah perubahan perilaku disiplin berbahasa. Hukuman dengan membayar denda dievaluasi tidak efektif sesuai tujuan hukuman, maka berdasarkan hasil evaluasi dan kesimpulan rapat pimpinan dengan guru model hukuman diganti dari membayar denda menjadi bercerita dengan berbahasa inggris.

<sup>24</sup> W.SW04.FMBI03.05012018

<sup>25</sup> W.SW02.FMBI02.06022018

<sup>26</sup> W.SW01.FMBI03.05012018

Jenis hukuman ini ternyata lebih efektif merubah perilaku murid dan mengasah kemampuan murid berbahasa inggris. Menurut keterangan guru kelas empat bahwa jenis hukuman terhadap murid selalu dievaluasi setahun sekali, terutama bagaimana efektifitas perubahan perilaku yang sesuai dengan tujuan pemberian hukuman<sup>27</sup>. Pada saat peneliti melakukan observasi, saat itu jam istirahat ada murid lima yang memperoleh hukuman bercerita tentang kegiatan sehari hari di rumahnya. Ia cukup lancar berbahasa inggris dalam menceritakan kegiatannya di rumah, mulai dari bangun tidur, persiapan sekolah, pergi ke sekolah, di sekolah, dan mengisi waktu luang di rumah.

Setiap ruang kelas disediakan LCD proyektor sebagai media pembelajaran. Menurut kepala sekolah bahwa semua pembelajaran berbasis teknologi informasi (TI) modern, karena itu sekolah menyediakan LCD proyektor di setiap ruang kelas sehingga sewaktu-waktu dibutuhkan guru dapat memanfaatkan dalam pembelajaran<sup>28</sup>. Semua guru pernah mendapat pelatihan pembelajaran berbasis TI modern, materi juga ada yang diakses melalui internet. Guru dan murid lebih leluasa dalam memperoleh materi dan/atau media pembelajaran berbasis TI modern. Materi atau bacaan berbahasa inggris kadang diakses langsung pada saat pembelajaran berlangsung. Peneliti terlibat langsung dalam pembelajaran membantu guru di kelas tiga, saat itu materi tentang pendidikan agama. Guru mengambil referensi cerita Nabi Ibrahim a.s berbahasa inggris, siswa diminta untuk membaca secara bersama kemudian guru menunjuk salah seorang murid untuk menceritakan kembali kisah nabi Ibrahim a.s dengan bahasa inggris.

Pembelajaran yang dikembangkan di sekolah ini tidak selalu tergantung pada LCD proyektor, meskipun sekolah sudah menyediakan di masing-masing ruang kelas. Kadang guru-guru menggunakan pendekatan active learning, yaitu pendekatan belajar yang memungkinkan setiap siswa aktif dalam belajar sehingga dinamika kelas terlihat baik. Menurut penuturan guru kelas lima bahwa penggunaan LCD proyektor sifatnya tidak rutin, guru kadang menggunakan pendekatan dan metode belajar yang mendorong murid aktif belajar; mengeksplor, diskusi kelompok, menemukan, menjelaskan, memutuskan, dan menghasilkan proyek<sup>29</sup>. sesuai hasil observasi peneliti bahwa saat pembelajaran tentang jenis-jenis tumbuh-tumbuhan, murid diminta oleh guru untuk melakukan observasi dan eksplor tumbuh-tumbuhan di sekitar sekolah. Murid terbagi menjadi empat kelompok diberi tugas mencari sebanyak-banyaknya jenis tumbuh-tumbuhan, mengumpulkan sampel, menjelaskan jenis-jenis daun, manfaat masing-masing tumbuhan untuk manusia.

Sarana pembelajaran lainnya yang disediakan berbahasa inggris oleh sekolah adalah buku paket pelajaran sains, matematika, dan bahasa inggris. Ketiga buku mata pelajaran ini merupakan paket langsung dari cambridge, sebagaimana disampaikan oleh guru kelas dua. "Murid-murid mendapat buku paket cambridge untuk mata pelajaran bahasa inggris, matematika, dan sains. Ketiga mata pelajaran tersebut ditulis dengan bahasa inggris"<sup>30</sup>. secara tidak langsung anak-anak belajar bahasa inggris, tulis maupun membaca pada buku paket pelajaran yang menggunakan pengantar bahasa inggris. ini merupakan cara yang baik, dimana anak-anak dapat langsung mempraktikkan pengetahuan bahasanya. Observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa untuk murid kelas rendah (kelas satu sampai kelas tiga) pembiasaan bahasa inggris dalam

<sup>27</sup> W.SW04.FMBI03.15022018

<sup>28</sup> W.SW01.FMBI04.15022018

<sup>29</sup> W.SW05.FMBI04.15022018

<sup>30</sup> W.SW02.FMBI04.16022018.

pembelajaran kadang diselingi dengan bahasa indonesia, sementara untuk kelas tinggi (kelas empat sampai enam) keseluruhan pengantar pembelajaran dengan menggunakan bahasa inggris.

**Tabel 1: Temuan Penelitian**

Budaya Bahasa Inggris	Faktor yang Mempengaruhi
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perencanaan berbahasa asing; sinkroniasi framework combridge, silabus, RPP dan worksheet.</li> <li>▪ Implementasi berbahasa asing; disesuaikan dengan pengalaman dan lingkungan terdekat murid</li> <li>▪ Evaluasi berbahasa asing; evaluasi proses dan hasil akhir.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sistem/software pengelolaan lembaga</li> <li>▪ Guru berbahasa inggris</li> <li>▪ Model pembelajaran</li> <li>▪ Sarana prasarana pembelajaran</li> </ul>

#### 4.2. Pembahasan

Budaya merupakan kata yang rumit untuk diterjemahkan kedalam kehidupan bermasyarakat dan sosiologis. Budaya mengandung makna “korban” dari generasi sebelumnya, suatu generasi pada awalnya menerima budaya sebagai korban, menerima begitu saja warisan dari generasi sebelumnya, sebelum kemudian ia terlibat menghayati dan merubah budaya tersebut untuk disesuaikan dengan dinamika internal-eksternal masyarakatnya<sup>31</sup>. Budaya merupakan perilaku yang telah tertanam, ia merupakan totalitas dari sesuatu yang dipelajari manusia, akumulasi dari pengalaman yang dialihkan secara sosial (disosialisasikan), tidak sekedar sebuah catatan ringkas tetapi dalam bentuk perilaku melalui pembelajaran<sup>32</sup>. Dalam makna lainnya kebudayaan dapat didefinisikan sebagai pandangan hidup dari sekelompok orang yang membentuk perilaku, nilai-nilai, keyakinan, dan simbol-simbol yang mereka terima secara sadar yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Setiap komunitas masyarakat memiliki dan membentuy budayanya masing-masing sebagai basis interaksi antar individu dalam komunitas tersebut, sehingga bermakna dalam mengembangkan jati diri individu dan kelompok.

Sekolah sebagai bagian dari subkultur di masyarakat hakikat juga memiliki budaya sekolah yang dielaborasi dari keyakinan, nilai-nilai, norma, pandangan, misi, dan tujuan sekolah. Pembentukan budaya sekolah ada yang sifatnya direncanakan dan tidak direncanakan. Sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah yang memiliki pandangan visioner memiliki perencanaan pengembangan budaya sekolah yang baik. Sebaliknya, sekolah yang memiliki kepala sekolah yang bekerja tanpa visi akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan budaya sekolah bermutu. Kepala sekolah memiliki peran dalam mengembangkan dan memelihara budaya sekolah, sedangkan guru-guru memiliki peran dalam mengembangkan budaya belajar di kelas dan di luar kelas. Kapasitas pengetahuan, ketrampilan dan jejaring kepala sekolah dan guru-guru berkontribusi terhadap meningkatkan budaya sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, sinergi kepala sekolah dan guru-guru di sekolah penting dalam membangun dan

<sup>31</sup> Sutrisno, M., & Putranto, H, *Teori-teori kebudayaan*, (Kanisius, 2005), hlm. 19

<sup>32</sup> Liliweri, A.. *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*, (PT LKiS Pelangi Aksara: 2003), hlm. 8

mengembangkan budaya sekolah bermutu. Peningkatan kemampuan tertentu bagi anak didik akan bermakna jika ditempuh dengan pendekatan budaya, tetapi membutuhkan waktu yang cukup lama, karena perubahannya tidak sporadis.

Guru yang memberikan materi pengajaran dengan baik dapat meningkatkan hasil yang positif terhadap siswa. Murid lebih senang belajar dan termotivasi apabila materi yang diajarkan mengenai kejadian sehari hari, waktu, musim, benda benda yang ada di sekolah dan di rumah. Apalagi materi tersebut membuat mereka gembira dan interaktif. Hal tersebut didapatkan apabila materinya melalui lagu, teka teki, permainan cerita dan gambar<sup>33</sup>. Topik materi pelajaran disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman murid, misalnya pada saat peneliti melakukan observasi materi yang diajarkan adalah tentang waktu. Guru bertanya dalam bahasa inggris jam berapa kalian bangun, dan berangkat ke sekolah jam berapa?. Model pembelajaran demikian menyesuaikan pengetahuan dan pengalaman murid dengan topik pelajaran tertentu. Guru berhasil mengembangkan materi pelajaran dengan pengalaman keseharian murid, sehingga murid dapat menjawab meskipun menggunakan bahasa inggris. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa program pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar sangat baik sekali sebagai tahap pengenalan bahasa asing sebelum mereka melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Pengembangan budaya berbahasa asing di sekolah dasar, hakikatnya adalah suplementer, supaya murid mengetahui dan memahami budaya asing. Pengetahuan terhadap budaya asing dapat membentuk kepribadian murid berkarakter kosmopolitan dan friendly dengan keragaman budaya masyarakat. Pengetahuan dan pemahaman budaya asing hendaknya tidak mengorbankan murid menjadi asing dengan budayanya sendiri. Oleh karena itu, pengembangan potensi lokal, nilai-nilai atau kearifan lokal, religius, dan nasionalisme tetap harus menjadi program utama<sup>34</sup>. Sekolah perlu menggali nilai-nilai, semangat, pandangan dan norma masyarakat setempat untuk diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya asing. Untuk itu, kesepahaman masing-masing unsur sekolah perlu mendapat prioritas, terbangunnya tim yang solid<sup>35</sup>, berkemauan kuat untuk maju, dan mau terus belajar. Selain itu, juga diperlukan guru yang mau dan mampu berbahasa Inggris, buku-buku referensi berbahasa Inggris yang berbasis lingkungan Indonesia, serta kemampuan menggunakan komputer dan ICT. Dengan demikian pelatihan, diskusi, workshop dan seminar untuk peningkatan kapasitas guru menjadi urgen. Hubungan dan kerjasama sekolah dengan lembaga-lembaga yang memiliki konsentrasi penelitian dan pengembangan pendidikan, sebagaimana dilakukan oleh SD laboratorium UM, Kota Blitar dengan P2LP Universitas Negeri Malang (UM) menjadi model yang tepat.

Penggunaan beragam pendekatan dan media pembelajaran berdampak meningkatnya kosa kata murid. Elaborasi materi pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman dan lingkungan terdekat murid sebagaimana dilakukan oleh SD Laboratorium UM berdampak meningkatnya ketrampilan berbahasa inggris. penelitian sebelumnya dengan metode pembelajaran running dictation dapat meningkatkan kosa kata murid dengan indikator; Pertama, meningkatnya kosakata bahasa Inggris siswa yang

---

<sup>33</sup> Listia, R., & Kamal, S, "Kendala Pengajaran bahasa inggris di sekolah dasar," *Retrieved on February, 11(2008)*, 2011.

<sup>34</sup> Listia, R., & Kamal, S, "Kendala Pengajaran bahasa inggris di sekolah dasar," *Retrieved on February, 11(2008)*, 2011.

<sup>35</sup> Kholis, N., & Karimah, R, "Aksi Budaya Teo-Ekologi Melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam, 17(2)* (2017), hlm. 451-470.

berhubungan dengan materi agama; Kedua, meningkatnya partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Ketiga, meningkatnya kemampuan ejaan siswa; Keempat, meningkatnya kemampuan siswa untuk membuat kalimat dalam tata bahasa yang benar (*grammatical change*); Kelima, menemukan makna kata; dan keenam, meningkatnya nilai siswa<sup>36</sup>. Berdasarkan hasil observasi bahwa metode pembelajaran yang dipilih di SD laboratorium UM mengkombinasikan murid aktif dan guru aktif. Dengan demikian, memungkinkan bagi murid meningkatkan pengetahuan substansi materi dan ketrampilan berbahasa Inggris.

Keberhasilan proses dan hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal murid. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru sebagai manajer kelas memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran murid. Pada level sekolah misalnya, produktivitas sekolah dipengaruhi oleh mutu proses, kompetensi guru, budaya organisasi sekolah, pembiayaan pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah dan peran komite sekolah<sup>37</sup>. Sementara, penelitian lainnya menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, yaitu; kepemimpinan kepala (51,84%), iklim kerja (11,56%), pembiayaan (0,81%), dan sarana prasarana (10,24%)<sup>38</sup>. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa urgensinya unsur-unsur pendukung lainnya dalam keberhasilan proses dan hasil pembelajaran, yakni unsur sistem pengelolaan lembaga, kualitas guru, model pembelajaran, dan sarana prasarana sekolah. Temuan ini menguatkan temuan-temuan sebelumnya, oleh karena itu kepala sekolah perlu melakukan kajian dan analisis faktor-faktor apa saja yang memungkinkan mendukung tumbuhnya budaya bahasa Inggris di sekolah. Pemetaan dan analisis faktor determinan demikian akan memungkinkan mengefektifkan pencapaian tujuan sekolah.

## E. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan; Pertama, budaya bahasa asing di SD Laboratorium UM, Kota Blitar dikembangkan melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan pada level sekolah dalam bentuk workshop di awal tahun untuk memetakan, menganalisis, dan mensinkronkan *framework cambridge* dengan silabus nasional. Pada level kelas, perencanaan dilakukan oleh guru mensinkronkan RPP dengan *worksheets*. Implementasi pembelajaran berbahasa asing disesuaikan tingkat pengalaman dan lingkungan terdekat murid. Evaluasi pembelajaran budaya bahasa asing dilakukan dua kali, yaitu evaluasi proses dan hasil akhir. Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi budaya bahasa asing di SD Laboratorium UM, Kota Blitar adalah sistem/software pengelolaan lembaga, kuasa guru berbahasa Inggris, model pembelajaran, dan sarana prasarana pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

Afshari, M., Bakar, K. A., Luan, W. S., Samah, B. A., & Fooki, F. S. Factors affecting teachers' use of information and communication technology. *Online Submission*, 2(1). 2009.

---

<sup>36</sup> Zulkifli, N. A., "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa Dengan Menggunakan Running Dictation Melalui Materi Agama di SD IT al-Fittiyah," *Kutubkhanah*, 17(2015), hlm. 175-197.

<sup>37</sup> Thomas, P., "Faktor Determinan Produktivitas Sekolah," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 17 (2013), hlm. 55-71.

<sup>38</sup> Sutarto, J., "Determinan Mutu Proses dan Hasil Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(3) (2016) hlm. 210-217

- Blase, J.J. Dimensions of effective school leadership: The teacher's perspective. *American Educational Research Journal*, 24(4). 1987
- Day, C., Harris, A., & Hadfield, M. Challenging the orthodoxy of effective school leadership. *International journal of Leadership in education*, 4(1). 2001
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. *The Principal's Role in Shaping School Culture*. 1990.
- Dirjen Pendidikan islam. *Undang-undang dan peraturan pemerintah RI tentang pendidikan. "Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional"*. Jakarta: Kemenag RI. 2006.
- Fey, C. F., & Denison, D. R. Organizational culture and effectiveness: can American theory be applied in Russia?. *Organization science*, 14(6). 2003
- Goldsmith-Conley, E. School culture before character education: A model for change. *Action in Teacher Education*, 20(4). 1999
- Hallinger, P., & Heck, R. H. Reassessing the principal's role in school effectiveness: A review of empirical research, 1980-1995. *Educational administration quarterly*, 32(1). 1996.
- Kaikkonen, P. Learning a culture and a foreign language at school—aspects of intercultural learning. *Language Learning Journal*, 15(1). 1997
- Kholis, N., & Karimah, R. Aksi Budaya Teo-Ekologi Melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(2). 2017
- Kythreotis, A, Pashiardis, P., & Kyriakides, L. The influence of school leadership styles and culture on students' achievement in Cyprus primary schools. *Journal of Educational Administration*, 48(2). 2010
- Liliwari, A. *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. PT LKiS Pelangi Aksara. 2003
- Listia, R., & Kamal, S. Kendala Pengajaran bahasa inggris di sekolah dasar. *Retrieved on February, 11, 2011*. 2008
- Listia, R., & Kamal, S. Kendala Pengajaran bahasa inggris di sekolah dasar. *Retrieved on February, 11, 2011*. 2008.
- MacNeil, A. J., Prater, D. L., & Busch, S. The effects of school culture and climate on student achievement. *International Journal of Leadership in Education*, 12(1). 2009.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara. 1999
- Pala, A. The need for character education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3(2). 2011.
- Pesola, C. A. Culture in the elementary school foreign language classroom. *Foreign Language Annals*, 24(4). 1991
- Sutarto, J. Determinan Mutu Proses dan Hasil Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(3). 2016
- Sutrisno, M., & Putranto, H. *Teori-teori kebudayaan*. Kanisius. 2005.
- Thomas, P. Faktor Determinan Produktivitas Sekolah. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 17(1). 2013
- Vembriarto, St. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Grasindo. 1993
- Zulkifli, N. A. Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa Dengan Menggunakan Running Dictation Melalui Materi Agama di SD IT al-Fittiyah Pekanbaru. *Kutubkhanah*, 17(2). 2015.